

KUBUR TAJAU SANGA SANGA DAN VARIASI TRADISI BUDAYA AUSTRONESIA DI ASIA TENGGARA

Hartatik^{*)}

*Balai Arkeologi Banjarmasin, Jalan Gotong Royong II, RT 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan;
Telepon (0511) 4781716; Facsimile (0511) 4781716*

Artikel masuk pada dewan redaksi pada 28 Januari 2011

Artikel selesai disunting pada 21 Maret 2011

Abstrak. Kubur *tajau* merupakan bentuk penguburan yang menggunakan wadah berupa *tajau* bahan batuan atau guci keramik sebagai wadah kubur. Lima puluh dua kubur *tajau* telah ditemukan pada ekskavasi 2010 di Sanga Sanga. Ada beberapa aspek yang dapat diungkapkan dari pengkajian kubur *tajau* tersebut, yaitu aspek religi, sejarah pendukung budaya kubur *tajau*, dan aspek sosial ekonomi. Sampai saat ini, Balai Arkeologi Banjarmasin telah dapat mengungkapkan karakter Situs Sanga Sanga sebagai situs tunggal dengan pertanggalan situs awal abad ke-18 Masehi. Tulisan ini mengulas beberapa hal yang belum dikaji dalam penelitian tahun 2010, yaitu mengapa bekal kubur tidak ditemukan dalam himpunan kubur *tajau* ini? Dan, apakah hubungannya dengan tradisi kubur Austronesia? Kajian ini akan dilakukan dengan menggunakan perbandingan data penguburan di wilayah lain di Kalimantan dan analogi etnografis. Jawaban pertanyaan tersebut memberikan pemahaman tentang sejarah kebudayaan Sanga Sanga, terutama tentang masyarakat pendukung budaya kubur *tajau* dan konsep kepercayaannya.

Kata kunci : kubur tajau, keramik, sejarah, karakteristik, bekal kubur, Austronesia, variasi, tradisi kubur

Abstract. SANGA SANGA JAR BURIAL AND THE VARIABILITY OF AUSTRONESIAN TRADITION IN SOUTHEAST ASIA. *Jar burial uses stonewares or ceramic jars as means of burial. During the 2010 excavation in Sanga Sanga, 52 burial jars were unearthed. There are several aspects that may be disclosed from the study of jar burials, such as religion, history of jar-burial-cultural-bearer, and socio-economics. Up until now, Balai Arkeologi Banjarmasin (Centre for Archaeology, Banjarmasin), has successfully revealed the characteristic of Sanga Sanga as a single-component site, which dated back from the early 18th century. This article discusses several aspects which have not been studied during the 2010 research. For instance, why grave goods were not found associated with the jar burial and whether it was related to the Austronesian burial tradition. This study was carried out by comparing with burial data from other sites in Kalimantan and using ethnographic analogy. The answers will enable us to comprehend the cultural history of Sanga Sanga, especially, in regard to jar-burial-cultural-bearers and their religious perspective on burial.*

Key words: jar burial, ceramic, history, characteristic, grave goods, Austronesia, variability, burial tradition

^{*)} Penulis adalah peneliti madya pada Balai Arkeologi Banjarmasin, email: tati_balar@yahoo.com.

A. Pendahuluan

1. Latar belakang

Penguburan pada masa prasejarah dibagi dalam dua jenis menurut ada tidaknya wadah kubur, yaitu penguburan dengan wadah dan penguburan tanpa wadah yang langsung diletakkan di atas permukaan tanah, tebing, gua, atau dalam tanah. Wadah kubur yang digunakan dalam penguburan bermacam-macam, tergantung masa atau waktu, status sosial, dan ketersediaan bahan di daerah yang bersangkutan. Di daerah yang sumber bahan batunya melimpah, seperti di Jawa, Sumatera, dan Sulawesi, ditemukan kubur dengan wadah dari bahan batu, seperti kubur tempayan batu Sulawesi (kalamba, waruga), dan peti kubur batu (sarkofagus) di Jawa. Kubur dari bahan batu hampir tidak pernah ditemukan di wilayah Kalimantan, kecuali di daerah hulu Sungai Bahau, Sungai Kerayan, dan Apo Kayan di Kabupaten Malinau, Kalimantan Timur, yaitu berupa kubur dolmen dan peti batu (Arifin & Sellato 1999, 397-436). Kalimantan merupakan sebuah pulau yang tidak bergunung berapi, kecuali Gunung Kinabalu di Sarawak, sehingga hampir semua temuan kubur di Kalimantan menggunakan wadah dari bahan kayu (misalnya *lungun*, *tabela*, *tambak*, *sandong*, dan *keriring*) dan guci keramik (*tajau*)¹. *Tajau* merupakan benda keramik berbentuk guci yang terbuat dari bahan *stoneware* (bahan

batuan atau campuran tanah liat bakar dengan temper yang dibakar pada suhu tinggi) yang fungsi utamanya sebagai wadah. Kubur dengan wadah *tajau* atau tempayan keramik di Kalimantan sangat jarang ditemukan di situs-situs penguburan yang dikenal sejak masa prasejarah akhir dan berlanjut sebagai tradisi.

Di Kalimantan, *tajau* dikenal oleh masyarakat Dayak sebagai barang berharga yang diwariskan secara turun-temurun. Dahulu, *tajau* digunakan sebagai mas kawin, alat pembayaran denda adat, dan tempat tulang (wadah kubur). Bahkan, hingga saat ini masih banyak di antara mereka yang masih menyimpan *tajau* di rumahnya, baik sebagai pajangan maupun difungsikan sebagai tempat beras atau tempat air. Biasanya *tajau* yang masih tersimpan di rumah tersebut merupakan mas kawin dan simbol status sosial yang kemudian diturunkan kepada anaknya. *Tajau* sebagai alat pembayaran denda adat biasanya disimpan di rumah kepala adat dan digunakan untuk upacara adat. *Tajau* yang digunakan sebagai wadah kubur diletakkan di lokasi penguburan, biasanya di hutan, bukit atau gua.

Kubur *tajau* dalam jumlah yang cukup banyak ditemukan pada sebuah bukit di Sanga Sanga, Kabupaten Kutai Kertanegara pada tahun 2010. Dari ekskavasi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Banjarmasin bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan

¹ *Lungun* merupakan istilah lokal di Kalimantan Tengah dan Timur untuk menyebut peti kubur dari kayu utuh yang dilubangi pada bagian atasnya. Hal itu sama dengan *tabela* di Kalimantan Selatan. *Sandong* merupakan istilah lokal di Kalimantan Tengah untuk menyebut bangunan kubur berbentuk rumah panggung kecil seperti lumbung padi, sama dengan *tanuung* di hulu Kalimantan Timur. *Keriring* merupakan wadah kubur dari kayu berbentuk empat persegi panjang yang diletakkan di atas tiang. *Tajau* merupakan istilah lokal di Kalimantan untuk menyebut tempayan atau guci keramik yang mempunyai banyak fungsi, baik fungsi sosial-religius sebagai mas kawin dan wadah kubur maupun fungsi praktis sebagai tempat air dan tempat beras.

Pariwisata Kabupaten Kutai Kertanegara berhasil menampakkan 52 *tajau* berisi tulang yang masing-masing ditutup dengan piring keramik. *Tajau-tajau* tersebut disusun secara rapat dalam posisi berdiri. Dari analisis pertanggalan radiokarbon terhadap tulang, diketahui usia kubur *tajau* tersebut berasal dari tahun 1710 Masehi (awal abad ke-18 Masehi). Masa tersebut sesuai dengan jenis *tajau* dan piring keramik tutup *tajau* yang berasal dari abad ke-17 hingga abad ke-18 Masehi (Tim Penelitian 2010,23-28). Penelitian tersebut mengungkap tentang periodisasi dan karakteristik situs yang menunjukkan situs penguburan tunggal (*single component*) tanpa bekal kubur. Namun, identitas pendukung budaya kubur *tajau* tersebut belum terungkap, karena hasil tes DNA² yang dikirim ke Lembaga Eijkman, Jakarta belum selesai, karena keterbatasan sampel DNA pembanding.

2. Permasalahan dan tujuan

Artikel ini akan membahas beberapa permasalahan yang belum terjawab dari penelitian tersebut, yaitu mengapa dalam situs kubur *tajau* Sanga Sanga tersebut tidak ditemukan bekal kubur yang merupakan ciri penguburan tradisi prasejarah pada umumnya? Apakah kubur *tajau* Sanga Sanga berkaitan dengan kubur tempayan gerabah dari tradisi megalitik yang merupakan bagian dari budaya Austronesia?

Permasalahan pertama mengacu pada pemahaman bahwa penguburan pada akhir masa prasejarah, terutama yang menggunakan wadah kubur, biasanya disertai bekal kubur sebagai bekal bagi arwah di

kehidupannya di alam arwah. Bekal kubur tersebut ada yang diletakkan di dalam wadah maupun di luar wadah kubur. Konsep bekal kubur tersebut terus berlanjut sebagai tradisi hingga manusia mengenal agama baru. Permasalahan kedua mengacu pada latar belakang pendukung budaya kubur *tajau* Sanga Sanga yang masih samar, sehingga perlu ditarik garis merah untuk lebih memahami keterlibatan pendukung budaya terbesar di kawasan Asia Tenggara, yaitu pendukung budaya petutur bahasa Austronesia. Tujuan tulisan ini adalah untuk memberikan gambaran tentang sejarah kebudayaan masa lampau, terutama yang berkaitan dengan aktivitas religinya, yaitu konsep penguburan, serta kaitannya dengan asal-usul pendukung budaya tersebut. Pengungkapan pendukung budaya tersebut penting, terutama untuk penguatan eksistensi masyarakat penghuni Sanga Sanga yang heterogen sejak ratusan tahun silam. Keberagaman budaya tersebut bukan menjadi masalah, tetapi merupakan modal utama untuk bersama-sama membangun daerah.

3. Kerangka pemikiran dan metode pengolahan data

Kematian bukan merupakan akhir perjalanan hidup seseorang, tetapi justru merupakan awal untuk menuju kehidupan yang baru di alam arwah. Konsep kepercayaan tersebut sudah ada sejak masa prasejarah yang berlanjut hingga sekarang. Supaya perjalanan menuju dunia arwah dapat berjalan lancar, keluarga yang masih hidup melaksanakan berbagai upacara mulai dari penguburan sementara (kubur primer) hingga

² Deoxyribo Nucleid Acid, yaitu persenyawaan kimia yang membawa keterangan genetik dan sel khusus dari makhluk hidup secara keseluruhannya dari satu generasi ke generasi berikutnya

penguburan kedua (sekunder). Dalam penguburan tersebut, mereka menggunakan wadah kubur yang disesuaikan dengan status sosial si mati. Orang dengan status sosial tinggi menggunakan wadah kubur yang bagus dan mahal, sedangkan orang dengan status sosial biasa menggunakan wadah kubur yang harganya murah dan kualitas standar. Selain wadah kubur, si mati disertai dengan bekal kubur berupa barang-barang milik si mati seperti manik-manik, gerabah, dan alat logam sebagai bekal kehidupan di alam arwah.

Pemilihan lokasi penguburan ditentukan oleh beberapa hal yang berkaitan dengan konsep religi dan asal usul nenek-moyang, yang diyakini berasal dari seberang atau dari tempat tinggi. Tempat tinggi seperti bukit atau bentuk meru dan punden berundak merupakan refleksi dari tradisi megalitik (Soejono 1993, 209). Menurut Geldern dan Callenfels (Prasetya 2004, 93), ritual penguburan dengan menggunakan media batu merupakan perwujudan dari konsep pemujaan arwah nenek moyang yang merupakan inti dari tradisi megalitik. Menurut Wagner (Prasetya 2004, 93), megalitik tidak hanya mengacu pada batu besar, tetapi batu kecil, bahkan tanpa monumen pun merupakan ciri megalitik selama maksud dan tujuannya untuk arwah nenek-moyang.

Tradisi megalitik berupa kubur peti batu dan bejana atau tempayan muncul pada masa akhir prasejarah sekitar 1000 Sebelum Masehi, yaitu ketika orang sudah mengenal bercocok-tanam dan logam (Soejono 1993, 206). Tradisi tersebut dibawa oleh petutur bahasa Austronesia hingga ke berbagai wilayah, yaitu mulai dari Taiwan menuju ke selatan, yaitu Filipina – Indonesia Bagian Timur – Melanesia – Polinesia bagian barat,

dan Mikronesia bagian barat - Selandia Baru, dan barat ke Madagaskar. Proses persebaran rumpun Austronesia tersebut bejalan sangat lama yaitu sekitar 4000 tahun yaitu dari 3000 Sebelum Masehi hingga 1000 Sebelum Masehi (Bellwood 2000, 446)

Data utama artikel ini adalah kubur *tajau* Sanga Sanga yang merupakan hasil ekskavasi tahun 2010. Data tersebut kemudian dianalisis dengan berbagai data pustaka dengan perbandingan umum dan analogi etnografi (Hodder 1999, 45-48). Perbandingan umum tersebut melibatkan beberapa kawasan Austronesia yang ada situs kubur *tajau* atau tempayan, sedangkan analogi etnografi menggunakan data etnografi dari masyarakat tradisional yang masih mempertahankan tradisi penguburan dengan *tajau*.

B. Kubur tempayan di Asia Tenggara, Sanga Sanga, dan analaogi etnografi

Situs kubur *tajau* Sanga Sanga yang terletak di Gunung Selendang merupakan situs kubur terbesar di Kalimantan. Gunung Selendang merupakan sebuah bukit kecil yang terletak sekitar 100 meter dari Sungai Sanga Sanga. Dahulu, permukiman penduduk berada di sepanjang Sungai Sanga Sanga, tepatnya di bawah Jembatan 9 (Sembilan) sekarang. Situs tersebut diteliti oleh Balai Arkeologi Banjarmasin pada 2010. Dari ekskavasi tersebut berhasil ditemukan 52 buah *tajau* yang disusun berderet secara rapat arah barat-timur. Ada lima deret yang masing-masing deret terdiri atas sembilan atau sepuluh *tajau*. Masing-masing kubur *tajau* berisi tulang-tulang anggota tubuh dan tengkorak tanpa rambut, ditutup dengan piring keramik dengan posisi terbalik (mulut piring

menghadap ke dalam *tajau*). Kubur *tajau* tersebut terkonsentrasi di dalam tanah dengan kedalaman sekitar 50 – 100 centimeter dari permukaan tanah³.

Meskipun sebagian besar *tajau* telah pecah pada bagian atasnya, karena tekanan benda berat di atas permukaan tanah, tetapi bentuk dan isinya masih dapat diidentifikasi. Dari analisis bahan diketahui bahwa semua *tajau* yang ditemukan di Sanga Sanga merupakan *stoneware* yang dibuat dari bahan kaolin (tanah liat) dan dibakar pada suhu minimal 800⁰-1250⁰ Celcius (Harkantiningasih 2002, 28). Secara morfologis, *tajau* yang ditemukan di Sanga Sanga dapat digolongkan dalam dua jenis, yaitu *tajau* berbadan ramping dengan bibir bergelombang dan *tajau* berbadan tambun dengan bibir polos tanpa hiasan. *Tajau* berbadan ramping mempunyai hiasan naga, awan, geometris motif titik-titik dalam pita, dan flora. *Tajau* berbadan ramping dengan pola hias tersebut mirip dengan tempayan Martavan⁴ yang banyak diproduksi di Cina Selatan pada abad ke-17-18 Masehi (Tim Penelitian 2010, 23). Diperkirakan bahwa ribuan tempayan Martavan telah sampai ke daerah Kalimantan, karena adanya perdagangan dengan Cina melewati jalur laut dan sungai, bahkan dibawa dengan berjalan

kaki hingga ke bukit dan pedalaman. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya tempayan atau *tajau* di rumah panjang (rumah adat) yang terletak di pedalaman, padahal tidak ada tempat produksi tempayan di wilayah tersebut⁵ (Adhyatman 1977, 11-12).

Dari 52 piring keramik yang merupakan tutup kubur *tajau* di Sanga Sanga, hanya satu piring yang masih utuh, dan enam piring yang dapat direkonstruksi utuh, sedangkan sisanya berupa fragmentaris. Piring-piring tersebut mempunyai ukuran diameter yang hampir sama, yaitu antara 24,5 hingga 26 centimeter. Pola hias pada bagian dalam piring tersebut berupa motif cap jaring dan awan dalam kotak-kotak melingkar, sedangkan pada piring bagian luar berupa motif suluran. Motif pada piring tersebut identik dengan motif keramik dari Guandong (Canton) yang diproduksi pada abad ke-18 hingga abad ke-20 Masehi, yaitu masa Dinasti Qing. Periode pembuatan *tajau* dan piring tutup *tajau* yang berasal dari kisaran abad ke-17-18 Masehi sesuai dengan hasil tes *radiocarbon dating* C14 dari sampel tulang yang menunjukkan angka tahun 1710 Masehi (awal abad ke-18)(Tim Penelitian 2010, 23-28).

Tidak hanya di Kalimantan, *tajau* atau tempayan juga banyak digunakan di beberapa

³ Lokasi temuan kubur *tajau* merupakan sebuah bukit yang bagian permukaannya merupakan tanah urug setinggi ± 4 meter. Tanah urug tersebut berasal dari bagian puncak bukit yang dibelah untuk dijadikan jalan raya, sehingga saat ini seolah ada 2 bukit yang dipisah oleh jalan. Dari pengamatan lapisan tanah yang asli, posisi lingkungan *tajau* merupakan lereng yang mengarah ke barat laut menuju Sungai Sanga Sanga.

⁴ Martavan adalah nama sebuah pelabuhan di Birma yang pada masa Dinasti Song hingga Ming menjadi pusat perdagangan terkenal dan menjadi pintu keluar masuk barang-barang keramik dari Tiongkok (Cina Selatan) menuju Timur Tengah, India, dan Afrika. Pelabuhan ini mengalami kemunduran sejak abad ke-17 Masehi, tetapi nama Martavan tetap dikenal sebagai nama tempayan atau guci keramik.

⁵ Pabrik keramik di Singkawang, Kalimantan Barat, mulai berproduksi sekitar tahun 1937, dan mencapai puncak kejayaannya pada tahun 1955-1963 (Harkantiningasih 2002, 4; Wibisono 2007, 4-10).

wilayah Asia Tenggara, seperti di Laos, Vietnam, Cina, Sarawak, Thailand, dan Filipina. Dari ekskavasi beberapa situs penguburan prasejarah, *tajau* atau tempayan digunakan sebagai wadah kubur beserta bekal kuburnya. Tempayan kubur dalam jumlah ribuan ditemukan di Situs Tran Niah dan Xien Khouang di Laos (Groslier 2002, 46). Tempayan-tempayan di situs tersebut dibuat dari batu (rapuh) dengan tinggi satu hingga tiga meter, dengan tutup berbentuk lingkaran. Abu sisa pembakaran mayat diletakkan di dalam tempayan atau dalam bejana tanah liat yang dikelilingi bekal kubur. Bekal kubur tersebut antara lain berupa genta perunggu yang mempunyai kemiripan dengan gaya Dongson, sehingga diperkirakan situs tersebut berasal dari masa puncak budaya Dongson, yaitu abad ke-5 hingga ke-2 Sebelum Masehi. Tempayan batu yang berasosiasi dengan benda perunggu tersebut merupakan peninggalan jaman megalitik yang menyebar hingga ke Annam dan semenanjung Melayu (Groslier 2002, 46-48).

Situs penguburan tempayan di Vietnam, yaitu di Situs Sa-Huynh, merupakan situs penguburan sekunder yang berada di tepi pantai. Kubur tempayan di Sa-Huynh tersebut terbagi dalam beberapa kelompok kecil yang masing-masing terdiri atas dua hingga delapan tempayan. Dari situs tersebut ditemukan beberapa genta perunggu, manik-manik, dan keramik yang kemungkinan merupakan bekal kubur (Janse 1954, 109-111). Di Vietnam Tengah, yaitu Situs Xon Oc, merupakan situs *multi component*⁶ dengan salah satu temuannya berupa kubur tempayan ganda yang terdiri atas dua individu, yaitu bayi

dan dewasa. Kubur tempayan tersebut disertai dengan bekal kubur berupa manik-manik kerang berasosiasi dengan kerang gastropoda. Situs tersebut mempunyai asosiasi temuan berupa fragmen gerabah yang mempunyai ciri yang sama dengan budaya Sa-Huynh dari masa 3000 -2000 BP (Ninh 2000, 61-64).

Di Indonesia, situs kubur tempayan ditemukan di sepanjang pantai Plawangan, Jawa Tengah. Tempayan tersebut berbentuk bulat dengan mulut lebar yang digunakan sebagai wadah penguburan primer. Di dalam tempayan juga terdapat bekal kubur berupa periuk, mangkuk, dan manik-manik. Dari hasil tes C¹⁴ diketahui pertanggalan situs tersebut antara 1500-400 Sebelum Masehi. Di pantai Selat Sunda, Anyer, Jawa Barat, tempayan kubur berisi kerangka dalam posisi jongkok dengan bekal kubur berupa gerabah, manik-manik, dan benda logam. Di Gilimanuk (Bali), kubur tempayan ditutup dengan tempayan lain yang ukurannya lebih kecil, bekal kubur berupa gerabah, cawan, periuk, dan alat logam. Dari hasil tes C¹⁴ terhadap sampel dari situs Gilimanuk yang dilakukan Bronson dan Glover diperoleh pertanggalan antara 200-300 Sebelum Masehi (Bronson & Glover 1984, 41; Bellwood 2000, 422-423). Di Melolo, Sumba Timur, terdapat kubur tempayan berbentuk bulat dengan mulut sempit yang merupakan kubur sekunder. Selain itu, di Melolo juga ditemukan tempayan dengan mulut lebar yang digunakan sebagai penguburan primer (langsung). Dalam tempayan tersebut juga terdapat bekal kubur berupa kendi, beliung batu, manik-manik batu, gelang, dan perhiasan dari kerang (Soegondho 1995, 9-33).

⁶ komponen jamak

Jika situs-situs penguburan tempayan di Gilimanuk, Melolo, Anyer, dan Plawangan berada di tepi pantai, maka di Kunduran dan Muara Betung, Kabupaten Lahat (Sumatera Selatan), dan Lolo Gedang (Kerinci), situs kubur tempayannya berada di daerah pedalaman. Di Kunduran dan Muara Betung, kubur tempayan disusun mengelilingi sebuah batu yang mirip dolmen, dengan bekal kubur berupa fragmen periuk kecil, fragmen kendi, dan batu-batu kerakal. Ciri tempayan gerabah di Sumatera Selatan tersebut sama dengan tempayan gerabah yang ditemukan di Melolo, yang mirip juga dengan lesung batu yang berada di wilayah Asia Tenggara. Dapat disimpulkan bahwa tempayan tersebut berasal dari tradisi pembuatan gerabah yang sama, yaitu tradisi Sa-Huynh-Kalanay dari masa 750-200 Sebelum Masehi (Soedjono 1993, 270; Soeroso 2008, 118-126).

Situs kubur *tajau* Sanga Sanga merupakan situs yang sangat menarik, karena selain kuantitas temuan *tajau* yang banyak, juga faktor lokasi yang terletak di sebuah lereng bukit tidak jauh dari sungai. Biasanya, situs-situs penguburan dengan wadah *tajau* yang ditemukan di Kalimantan terletak di dalam gua atau ceruk. Hal tersebut dapat dilihat pada situs penguburan masyarakat Dayak Maanyan di Gua Malui (Kalimantan Selatan) di mana *tajau* sebagai wadah tulang yang diletakkan di atas tiang. Pada tahun 1995/1996 *tajau* tersebut masih ada di dalam gua, tetapi saat ini sudah hancur tinggal tersisa beberapa tiang penyangganya (Sugianto, 2008:4). *Tajau* sebagai wadah kubur yang diletakkan di tebing gua bersama dengan *lungun* (wadah kubur berupa kayu yang dilubangi) terdapat di situs penguburan masyarakat Dayak Bawo di Batu Lakak dan Batu Utek, Barito Selatan,

Kalimantan Tengah (Hartatik 2009, 10-13). Biasanya, kubur *tajau* yang terletak di atas permukaan tanah, baik secara langsung di dalam gua, ceruk maupun di atas tiang, pada masing-masing situs jumlahnya tidak lebih dari tiga buah. Kubur *tajau* tersebut biasanya diletakkan tidak jauh dari kubur *lungun* atau peti kubur dari kayu. Karena berada di tempat terbuka, pada umumnya kondisi *tajau* sebagai wadah kubur sudah tidak utuh lagi.

Di Kalimantan, kubur *tajau* ditemukan dalam penelitian ekskavasi di Haringen dan Magantis, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah. Situs Haringen merupakan situs penguburan sekunder masyarakat Dayak Maanyan yang sekarang menjadi ladang, dengan temuan permukaan berupa fragmen keramik. *Tajau* sebagai wadah kubur yang ditemukan di Situs Haringen dikubur dalam tanah. *Tajau* tersebut berisi abu tulang sisa pembakaran, dan bekal kubur berupa manik-manik, cupu, gelang, dan mangkuk. Sebelum dilakukan ekskavasi, Situs Haringen telah digali secara liar oleh penduduk, sehingga tampak fitur-fitur bekas *tajau*. Dari hasil ekskavasi, ditemukan 16 titik temuan *tajau* yang sebagian sudah digali oleh masyarakat secara liar. Posisi kubur *tajau* tersebut tidak mempunyai pola tertentu, melainkan menyebar secara acak. Kondisi tersebut tidak jauh berbeda dengan situs Magantis. Di Desa Magantis banyak lubang bekas galian yang dilakukan oleh penduduk sekitar. Dari ekskavasi di Magantis, ditemukan fitur-fitur bekas galian *tajau* sebanyak 266 titik dengan pola berderet arah utara-selatan dan timur-barat. Tidak semua fitur *tajau* di Magantis ataupun di Haringen tersebut merupakan fitur bekas kubur *tajau*, karena ada juga *tajau*

sebagai bekal kubur, selain piring *melawen*⁷ dan cawan. Bahkan di Magantis, satu kubur *tajau* dikelilingi oleh *tajau-tajau* kecil berjumlah antara 4 hingga 12 buah, cawan, dan piring *melawen* (Wasita 2002, 56-59).

Pada situs penguburan masyarakat Dayak di hulu Sungai Kerayan⁸, Malinau, Kalimantan Timur, *tajau* (tempayan keramik) juga digunakan sebagai tempat bekal kubur berisi manik-manik yang diletakkan di sela-sela kaki batu dolmen besar. Data etnografis yang dihimpun oleh Karina Arifin dari masyarakat Dayak di wilayah hulu Sungai Kerayan menyebutkan bahwa masyarakat Merap, Abai, dan Merau yang merupakan bagian dari Dayak Kayan⁹, melaksanakan penguburan primer dan sekunder dengan menggunakan wadah kubur yang ditentukan oleh status sosialnya. Orang biasa menggunakan wadah kubur primer berupa *lungun* (peti mati dari kayu), sedangkan orang dengan status sosial tinggi (orang kaya) menggunakan wadah kubur berupa tempayan atau *tajau* besar dan

mahal. Di dalam wadah kubur primer disertai dengan bekal kubur yang jenisnya juga tergantung pada tingkat kekayaan masing-masing. Kubur primer diletakkan tidak jauh dari tempat tinggal, misalnya di serambi, halaman atau di dalam rumah. Setelah satu atau dua tahun, kemudian dilakukan upacara penguburan kedua¹⁰ dengan memindahkan tulang-tulang dan bekal kubur dari wadah kubur pertama ke dalam wadah kubur baru. Masyarakat biasa menggunakan wadah kubur berupa *tajau* sederhana yang di atasnya ditutup gong, piring keramik, atau papan kayu. Bagi orang kaya, bekal kubur ditempatkan dalam wadah berupa *tajau* kecil atau gong. Wadah kubur beserta bekal kubur tersebut kemudian dibawa ke lokasi penguburan yang biasanya berada di dalam hutan atau seberang sungai dari kampung (Arifin 1999, 442-445).

Pada kelompok Merap dan Merau, kubur sekunder bagi orang biasa berupa *tajau* yang ditanam kira-kira sepertiga dari bagian tingginya, kemudian ditutup dengan gong,

⁷ Piring *melawen* merupakan istilah lokal untuk menyebut piring keramik berukuran besar dengan diameter antara 40 hingga 60 centimeter warna biru dengan motif hias berupa naga, burung atau suluran. Keramik ini diperkirakan berasal dari abad ke-17 hingga ke-18 Masehi (masa Dinasti Ming akhir hingga Dinasti Qing). Di Kalimantan, piring *melawen* sangat dikenal sebagai piring keramat yang dapat digunakan untuk pengobatan dengan meminum air yang ditaruh di dalam piring tersebut. Mitos yang beredar di masyarakat bahwa apabila makanan bersantan diletakkan di dalam piring ini, maka akan tahan dua hari tanpa menjadi basi

⁸ Ada banyak rumpun Dayak di wilayah ini, yaitu masyarakat Nyibun, Saben, Merap, Merau, Abai, Punan, dan Kenyah. Masyarakat Punan dan Kenyah tidak melaksanakan penguburan sekunder, tetapi hanya penguburan langsung di dalam tanah. Pada masa kemudian, mereka (terutama Masyarakat Punan) meniru komunitas etnis lain di sekitarnya dengan melakukan penguburan sekunder (Arifin 1999, 442-445)

⁹ Masyarakat Kayan semula tinggal di Srawak, kemudian menyebar hingga ke Kalimantan Timur dan terpecah menjadi beberapa sub-etnis, yaitu Ngurek, Apan, Leken, Merap, Pu', Laran, Merau, Heben, dan Ga'ay (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malinau 2008, 88-91)

¹⁰ Nama upacara penguburan kedua ini berbeda-beda untuk setiap kelompok. *Lueng* untuk kelompok Merap, *melluang* untuk kelompok Merau, *nulang* untuk kelompok Saben, Nyibun dan Punan. Upacara tersebut dilakukan selama beberapa hari dengan memotong hewan kurban berupa kerbau untuk menemani arwah si mati ke alam arwah

piring keramik, atau papan kayu. Untuk orang kaya, kubur *tajau* didirikan di atas tiang berukir dengan melubangi bagian atas tiang sehingga cukup untuk tempat *tajau*. Tiang tersebut bagian tengahnya diukir berbentuk manusia atau binatang, kemudian ditutup dengan papan kayu ulin tebal. Untuk raja, bangunan kubur sekunder berupa *tanuung*, yaitu kubur berbentuk rumah panggung kecil seperti lumbung, terbuat dari kayu ulin (Arifin 1999, 443).

C. Kubur *tajau* Sanga Sanga sebagai bentuk variasi budaya Austronesia di Kalimantan Timur

Di dibandingkan dengan daerah lain, keberadaan *tajau* atau tempayan keramik di Kalimantan sangat dominan. Jika dikalkulasi, jumlah tempayan keramik yang telah memasuki wilayah Kalimantan, sejak perdagangan dikenal di wilayah ini, telah mencapai puluhan ribu. Hingga saat, ini keberadaan tempayan keramik atau *tajau* masih dapat dijumpai di rumah-rumah adat ataupun rumah penduduk. Banyak penjual *tajau* yang keluar masuk ke dalam kompleks perumahan di kota-kota di Kalimantan, bahkan sempat membanjiri pasar keramik di Jakarta, meskipun di antara *tajau* yang mereka jual merupakan *tajau* baru, tetapi banyak juga *tajau* tua yang berasal dari pedalaman Kalimantan (Adhyatman 1977, 11-14).

Temuan pada situs penguburan tempayan seperti Plawangan, Anyer, Melolo, dan Gilimanuk selalu disertai dengan bekal kubur berupa barang-barang berharga milik si mati seperti manik-manik, mangkuk, gerabah, dan

alat logam. Dalam penguburan, baik primer maupun sekunder, segala milik si mati dikubur bersama tempayan untuk bekal rohnya di alam arwah dan supaya roh tersebut tidak berkelana lagi mencari barang-barang kebutuhan hidupnya di alam roh. Tidak hadirnya bekal kubur dalam situs kubur *tajau* Sanga Sanga merupakan suatu kasus yang unik, karena sebagai kubur tradisi dalam konsep prasejarah bekal kubur biasanya selalu ada. Dari konteks bekal kubur tersebut bisa dijelaskan masa atau kronologi budayanya. Ada dua faktor yang dapat menjelaskan ketidakhadiran bekal kubur di Sanga Sanga, yaitu faktor latar belakang si mati dan konsep kepercayaan yang dianut. Latar belakang pendukung budaya kubur *tajau* Sanga Sanga belum terungkap secara jelas, karena Sanga Sanga saat ini dihuni oleh berbagai etnis, meskipun ada dua etnis dominan di wilayah ini, yaitu Kutai dan Dayak.

Etnis Dayak yang sekarang tinggal di wilayah Kutai, baik Kutai Barat, Kutai Timur, maupun Kutai Kertanegara¹¹ terdiri atas berbagai sub-etnis yang beragam, antara lain Dayak Kenyah, Benuaq, Tunjung, Bentian, dan Bahau. Akan tetapi, kini hampir tidak ada lagi sub-sub etnis Dayak tersebut yang dominan di Sanga Sanga, karena Sanga Sanga rupanya pernah mengalami kekosongan masa hunian dan kemudian baru ramai kembali setelah ada pertambangan minyak bumi pada akhir abad ke-19 Masehi. Pada masa eksplorasi dan eksploitasi minyak bumi tersebut, pemerintah Kolonial Belanda mendatangkan para pekerja dari Jawa dan luar wilayah Kalimantan lainnya, sehingga saat ini Sanga Sanga merupakan wilayah dengan

¹¹ Sebelum pemekaran wilayah pada tahun 2000, ketiga wilayah tersebut merupakan satu wilayah kabupaten. Secara budaya, ketiganya merupakan wilayah jelajah kehidupan etnis Dayak yang nomaden

multi-etnis, yaitu pendatang (dari Banjar, Jawa, Bugis), penduduk asli yang muslim (Kutai), dan penduduk asli yang non-muslim (Dayak).

Dari beberapa sumber dijelaskan, bahwa etnis Kutai dahulu merupakan bagian dari etnis Dayak yang kemudian memeluk agama Islam. Ada semacam tradisi bahwa jika orang Dayak memeluk agama Islam, maka dia tidak mau menyebut dirinya sebagai orang Dayak, melainkan sebagai orang Melayu atau nama lain yang bukan Dayak, seperti orang Kutai dan orang Paser di Kalimantan Timur. Keberadaan *tajau* dalam etnis Kutai merupakan tradisi yang sudah lama ada. Dalam *Salasilah Kutai*¹² disebutkan bahwa raja-raja Kutai Kertanegara setelah meninggal dikuburkan dalam *tajau* dan ditaruh di candi. Tidak ada keterangan apakah yang dimaksud dikubur tersebut berupa penguburan langsung atau tidak langsung (dibakar dulu baru kemudian abu dan tulang dimasukkan ke dalam *tajau*). Ada lima orang raja yang dikubur dalam *tajau*, yaitu Aji Batara Agung Dewa Sakti, Aji Paduka Nira, Aji Maharaja Sultan, Aji Raja Mandarsyah, dan Aji Pengeran Tumenggung Baya Baya. Periode lima raja tersebut berkisar antara abad ke-14 hingga abad ke-16 Masehi. Setelah raja-raja tersebut, yaitu raja ke-6, mulai memeluk agama Islam dan tidak sempat memeluk agama Hindu (Tim Penelitian 2010, 33-34).

Ada dua hal menarik dari cerita dalam *Salasilah Kutai* tersebut, yaitu penguburan

dalam *tajau* dan kubur *tajau* ditaruh di candi. Tidak adanya tradisi dan cerita pembakaran atau penguburan mayat sebelum dimasukkan ke dalam *tajau* adalah sebuah indikasi bahwa mayat tersebut dimasukkan langsung ke dalam *tajau*. Cara memasukkan mayat ke dalam *tajau*, bisa dianalogikan dengan data etnografi orang Kelabit di Srawak atau kelompok Dayak di hulu Sungai Kerayan, Kabupaten Malinau (Kalimantan Timur). Sebelum dimasukkan dalam *tajau*, mayat dilipat dalam posisi jongkok, kemudian diikat dan dimasukkan ke dalam *tajau* yang bagian atasnya sudah dipangkas untuk memudahkan memasukkan mayat. Selain memotong bagian atas *tajau*, cara lain adalah dengan membelah badan *tajau* menjadi dua bagian untuk dapat menempatkan mayat di dalamnya, kemudian kedua belahan *tajau* tersebut direkatkan kembali dengan getah pohon sebagai lem atau diikat dengan kulit kayu (Bellwood 2000, 227; Arifin 1999, 447-457).

Pernyataan dalam *Salasilah Kutai* tentang *tajau* yang dikubur di candi, merupakan sesuatu yang harus dikaji secara simbolik mengingat pada masa tersebut tidak ada bangunan candi di wilayah Kutai, karena raja-raja Kutai Kertanegara tidak sempat memeluk agama Hindu¹³. Asumsi saya, yang dimaksud dengan candi adalah sebuah tempat tinggi atau bukit sebagai lokasi penguburan. Kemungkinan yang lain adalah cerita tutur¹³

¹² *Salasilah Kutai* merupakan kodifikasi dari cerita tutur tentang asal-usul dan kehidupan raja-raja Kutai Kertanegara yang beredar di masyarakat Kutai, Kalimantan Timur, yang kemudian dibukukan oleh D. Adham pada 1981

¹³ Meskipun tidak memeluk Hindu, cerita tutur yang berkembang mengatakan bahwa Raja Kutai Kertanegara yang Pertama yaitu Aji Batara Agung Dewa Sakti merupakan keturunan dari raja Singasari yang menganut Hindu, sehingga wajar jika tradisi penguburan dalam candi diteruskan oleh raja pertama tersebut. Tidak adanya bahan batu di Kalimantan menyebabkan bangunan candi dari batu tidak dapat diwujudkan, sehingga diganti dengan lokasi bukit sebagai manifestasi candi

tersebut mengalami bias, karena rentang waktu peristiwa dengan penulisan *Salasilah Kutai* terpaut sekitar 300 tahun.

Menurut lokasi atau wilayah penguburan, secara umum lokasi penguburan dibagi menjadi dua tipe, yaitu di tepi pantai dan di pedalaman (perbukitan yang jauh dari pantai). Penguburan di tepi pantai, misalnya kubur tempayan di Sa-Huynh (Vietnam), Plawangan, Anyer, Gilimanuk, dan Melolo, sedangkan penguburan *tajau* di pedalaman seperti kubur *tajau* di Kunduran dan Muara Betung (Sumatera Selatan), Lolo Gedang (Kerinci), dan Sanga Sanga. Pemilihan lokasi kubur *tajau* yang berada di lereng bukit di tepi sungai mempunyai beberapa alasan, baik alasan magis-religius, ekonomis, maupun teknis. Secara religius, dalam konsep kepercayaan masyarakat prasejarah selalu menganggap bahwa tempat suci sebagai tempat asal para arwah terletak di tempat yang tinggi. Setelah meninggal dunia, arwah akan kembali ke asalnya di tempat tinggi tersebut, sehingga penguburan dilakukan di lokasi yang tinggi seperti di bukit, ceruk atau tebing gua.

Selain di bukit sebagai manifestasi asal roh dari tempat yang tinggi, ada juga anggapan bahwa nenek-moyang mereka berasal dari seberang (seberang lautan), sehingga ketika meninggal harus dikuburkan di daerah seberang. Setelah mereka tinggal di pedalaman yang jauh dari laut, maka lokasi "seberang" diasosiasikan sebagai seberang sungai, sehingga banyak lokasi penguburan masyarakat Dayak yang berada di seberang sungai dari tempat tinggal mereka.

Tidak adanya bekal kubur dalam konteks kubur *tajau* Sanga Sanga merupakan suatu tradisi yang agak menyimpang dalam tradisi penguburan etnis Dayak, karena kubur *tajau*

yang ada pada masyarakat Dayak Maanyan, Punan, dan Kenyah selalu disertai dengan bekal kubur, antara lain berupa manik-manik, piring, atau mangkuk. Apalagi jika dilihat dari kondisi *tajau* Sanga Sanga yang berkualitas bagus dan mahal menunjukkan bahwa si mati berasal dari kelas sosial yang cukup tinggi, sehingga kontradiktif, jika ketidakhadiran bekal kubur tersebut, karena faktor ketidakmampuan ekonomis. Sejauh ini, masih cukup sulit untuk mengetahui alasan ketidakhadiran bekal kubur tersebut, mungkin karena pergeseran konsep tentang bekal kubur yang dianggap tidak perlu atau karena kondisi pada waktu penguburan yang tidak memungkinkan disertakannya bekal kubur, karena keterbatasan material, ruang kubur, dan waktu.

Dalam tradisi Kutai sebelum kedatangan Islam yang dirangkum dalam *Salasilah Kutai*, kubur dalam *tajau* tidak disebutkan adanya bekal kubur untuk si mati. Akan tetapi, hal tersebut juga tidak berarti bahwa pendukung budaya kubur *tajau* Sanga Sanga merupakan etnis Kutai sebelum masuk Islam, karena bisa jadi si penulis *Salasilah Kutai* tidak menerima informasi yang terinci tentang konsep penguburan pada masa sebelum Islam tersebut. Sebagai sebuah cerita tutur yang dibukukan beberapa ratus tahun kemudian, sumber tersebut tidak valid untuk dijadikan dasar, karena banyak kemungkinan unsur biasanya. Informasi dari cerita tutur tersebut dapat dijadikan pembanding atau pendukung latar belakang yang posisinya menguatkan data yang lebih valid, misalnya hasil tes DNA. Sampai saat ini hasil analisis DNA tersebut belum ada. Hal tersebut dikarenakan belum adanya database sebagai pembanding DNA yang lengkap dari etnis-etnis yang pernah

hidup di Kalimantan atau di Kalimantan Timur khususnya.

Keberadaan pendukung budaya penguburan dengan wadah tempayan atau *tajau* tidak dapat dilepaskan dengan budaya megalitik yang dibawa oleh petutur bahasa Austronesia. Konsep megalitik menurut Geldern merupakan bangunan monumen yang didirikan dengan maksud tertentu yang berhubungan dengan arwah leluhur di alam kubur. Konsep dari Geldern tersebut mirip konsep megalitik yang dikemukakan oleh Callenfels yaitu pemujaan nenek-moyang. Agak berbeda dengan pendapat kedua ahli tersebut, Wagner berpendapat bahwa megalitik tidak hanya mengacu pada batu besar, karena batu kecil pun atau bahkan tanpa monumen pun dapat dikategorikan sebagai ciri megalitik selama maksud dan tujuan tersebut untuk pemujaan arwah nenek-moyang (Wagner 1962; Prasetyo 2004, 93).

Ada beberapa ciri budaya yang berkaitan dengan budaya Austronesia, yaitu pengetahuan dan pemanfaatan logam, sumpitan, gerabah, pertanian padi, mengunyah sirih, bertenun, dan budaya megalitik. Di bidang religi, kepercayaan animisme dan pemujaan nenek moyang yang tersebar dan mengakar di kawasan Austronesia berasal dari masa yang sangat tua (Proto Austronesia). Demikian juga kehadiran para *shaman* sebagai perantara yang dapat mendatangkan dan berbicara dengan roh (di Kalimantan disebut *balian*), konsep kekuatan gaib, mistis dan tabu atau *pamali* merupakan konsep religi Austronesia tua. Budaya megalitik yang masih berlangsung di Indonesia, seperti di Nias, Kalimantan, Sulawesi, dan Nusa Tenggara berasal dari masa yang relatif baru (etnografis), karena

tidak ditemukan data arkeologisnya (Bellwood 2000, 414). Bellwood juga berpendapat bahwa tradisi penguburan dalam *tajau* (guci keramik) di kawasan Austronesia merupakan hasil perkembangan pribumi di Kepulauan Asia Tenggara, karena di luar wilayah Asia Tenggara kubur *tajau* tidak ditemukan. Penguburan dalam *tajau* (guci keramik) usianya tidak lebih dari 200 Sebelum Masehi (Bellwood 2000, 440-441). Dengan demikian, kubur *tajau* di Sanga Sanga, etnis apapun pendukung budaya tersebut, baik Kutai sebelum Islam maupun Dayak, adalah sama-sama merupakan satu rumpun Austronesia. Kubur *tajau* tersebut merupakan salah satu bentuk kreativitas masyarakat Austronesia di Sanga Sanga atau masyarakat Austronesia di Asia Tenggara pada umumnya.

D. Penutup

Ada beberapa aspek yang dapat diungkap dari keberadaan kubur *tajau* di Sanga Sanga, yaitu religi, sosial ekonomi, dan sejarah atau asal-usul pendukungnya. Dari aspek religi dapat diungkapkan bahwa penguburan *tajau* tersebut merupakan bentuk penguburan sekunder yang dilakukan dalam waktu bersamaan dalam satu masa. Hal tersebut didukung oleh keberadaan *tajau-tajau* yang tersusun rapat hampir tanpa jarak, serta tidak adanya bekas pemotongan bagian badan maupun mulut *tajau* untuk memasukkan mayat. Tidak adanya rambut di antara tulang-belulang menunjukkan bahwa setelah diambil dari kubur primer, sebelum dimasukkan dalam *tajau*, tulang-belulang dan tengkorak dibersihkan dari rambut, kemudian dimasukkan ke dalam *tajau*. Pemilihan lokasi penguburan di sebuah bukit merupakan manifestasi tradisi megalitik yang

menganggap tempat yang tinggi sebagai tempat yang sakral berkaitan dengan asal-usul nenek-moyang, sehingga ketika seseorang meninggal dunia arwahya akan kembali ke tempat asalnya di tempat yang tinggi. Tidak adanya bekal kubur dalam kompleks penguburan *tajau* ini kemungkinan disebabkan oleh telah terjadinya pergeseran konsep tentang bekal kubur yang dianggap tidak perlu, atau karena keterbatasan material, ruang kubur, dan waktu pada saat penguburan.

Dari aspek sosial dan ekonomi, dengan melihat jenis *tajau* dan piring keramik sebagai tutup *tajau*, kondisi sosial masyarakat pendukung kubur *tajau* tersebut merupakan kelas ekonomi menengah ke atas. *Tajau* jenis Martavan dengan hiasan naga merupakan *tajau* yang cukup mahal yang hanya dapat dimiliki oleh kalangan menengah ke atas. Demikian juga piring keramik sebagai tutup *tajau*, merupakan piring impor yang hanya dapat dibeli oleh kalangan tersebut. Hadirnya *tajau* dan piring keramik dari luar wilayah Kalimantan menunjukkan bahwa pada masa tersebut pendukung budaya kubur *tajau* sudah mengenal perdagangan. Hal tersebut dipermudah dengan adanya Sungai Sanga Sanga di dekat permukiman mereka, yang tembus ke Sungai Mahakam hingga ke pantai Kalimantan Timur.

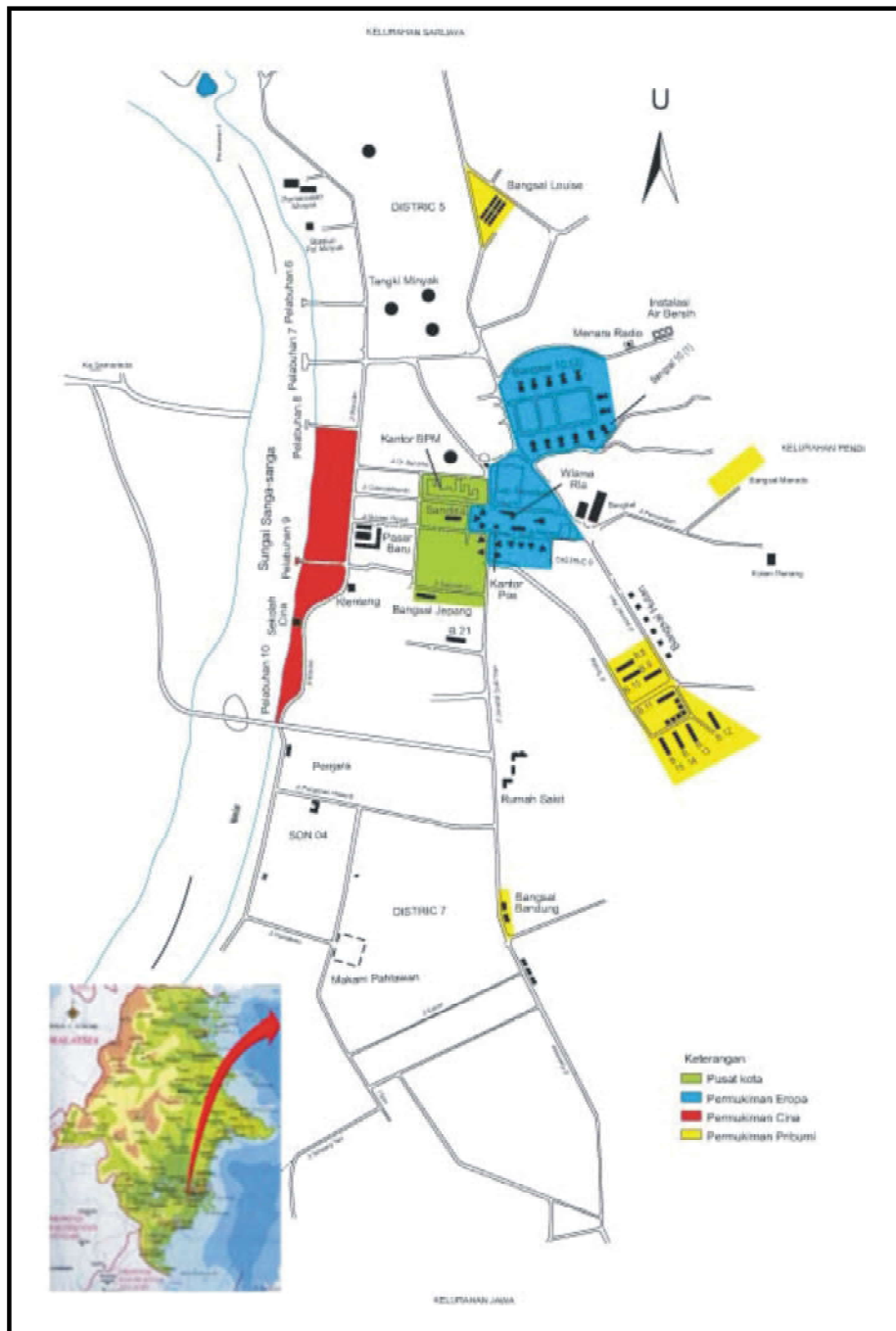
Pendukung budaya kubur *tajau* Sanga Sanga belum sepenuhnya terungkap, karena data utama dari hasil tes DNA kerangka dalam

kubur *tajau* Sanga Sanga belum ada karena keterbatasan sampel DNA pembanding. Data berupa cerita tutur dalam Salasilah Kutai dan etnografi merupakan data pendukung yang memberikan ilustrasi tentang pendukung budaya penguburan dengan *tajau* dilakukan oleh masyarakat Kutai sebelum memeluk agama Islam, maupun masyarakat Dayak Nyibun, Saben, Merap, Merau, Abei, dan Punan yang hidup di hulu Sungai Kerayan. Suku Dayak merupakan kelompok yang selalu berpindah, terutama berpindah dari hulu ke arah hilir untuk mendekati fasilitas ekonomi. Kecenderungan berpindah tersebut sangat memungkinkan bahwa salah satu dari kelompok Dayak tersebut merupakan pendukung budaya kubur *tajau* Sanga Sanga, yang kemudian meninggalkannya, karena berpindah ke wilayah lain. Namun demikian, tanpa adanya data utama berupa hasil tes DNA, pendukung budaya kubur *tajau* Sanga Sanga belum dapat dipastikan. Hal yang penting untuk digarisbawahi adalah orang Kutai sebelum masuk Islam sebenarnya merupakan bagian dari etnis Dayak yang merupakan salah satu rumpun pendukung budaya Austronesia. Keberadaan kubur *tajau* di Sanga Sanga merupakan salah satu bukti kreativitas pendukung budaya Austronesia yang pernah bermukim di wilayah Sanga Sanga, sebagaimana sesama pendukung budaya Austronesia yang melakukan penguburan dengan tempayan di wilayah Asia Tenggara.

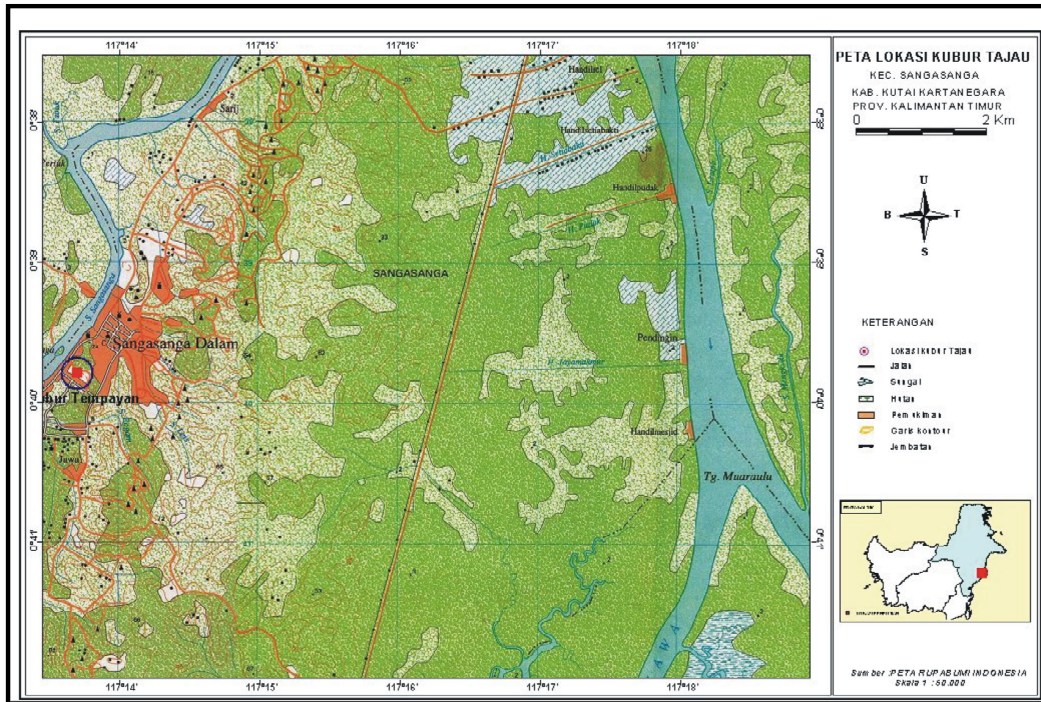
Referensi

- Adham, D. 1981. *Salasilah Kutai*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Adhyatman, Sumarah. 1977. *Tempayan martavan*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.
- Arifin, Karina. 1999. Penelitian etnoarkeologi terhadap praktek penguburan kedua dan tipe monumennya di Kayan Mentarang. Dalam Cristina Eghenter dan Bernard Sellato, ed., *Kebudayaan dan pelestarian alam penelitian interdisipliner di pedalaman Kalimantan*. Jakarta: WWF, PHPA dan the Ford Foundation.
- Arifin, Karina & Bernrd Sellato. 1999. Survei dan penyelidikan arkeologi di empat kecamatan di pedalaman Kalimantan Timur (Long Pujungan, Kerayan, Malinau, dan Kayan Hulu). Dalam Cristina Eghenter dan Benard Sellato, ed., *Kebudayaan dan pelestarian alam. Penelitian interdisipliner di pedalaman Kalimantan*. Jakarta: WWF, PHPA dan the Ford Foundation.
- Aziz, Fadhila Arifin. 2000. Hubungan keragaman budaya megalitik di Indonesia dengan migrasi pada masa awal holosen. *Naditira Widya* 5: 11-19.
- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah kepulauan Indo-Malaysia*. Edisi revisi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malinau. 2008. *Sejarah penyebaran dan kebudayaan suku-suku di Kabupaten Malinau*. Malinau: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Groslier, Bernard Philippe. 2002. *Indocina persilangan kebudayaan*. Disunting oleh Daniel Perret dan Jean Coeteau, dan diterjemahkan oleh Ida Sumantri Hoesen. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia .
- Harkantiningasih, Naniek. 2002. *Keramik Singkawang: teknologi tradisional (ceramic from Singkawang: transfer of traditional technology)*. Jakarta: Proyek Pengembangan Kebijakan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Hartatik, 2009. Penelitian sistem teknologi tradisional masyarakat Dayak Bawo di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin. Belum diterbitkan.
- Hodder, Ian. 1999. *The Archaeological process an introduction*. Massachusetts: Blackwell Publisher.
- Janse, Olov. R.T. 1954. Some notes on the Sa-Huynh complex. *Asian Perspectives* 3(2):109-111.

- Ninh, Pham Thi. 2000. Recent discovery exavation of a Sa Huynh culture site Only Son Island (central Vietnam). *Bulletin of the Indo-Pacific Prehistory Association* 19: 61-64.
- Prasetyo, Bagyo, dkk. 2004. *Religi pada masyarakat prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Arkeologi.
- Soegondo, Santoso, 1995. *Tradisi gerabah di Indonesia dari masa prasejarah hingga masa kini*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.
- Soejono, R.P. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia* Jilid I. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Soeroso, M.P. 2008. Kubur tempayan di wilayah Sumatera Selatan dalam kaitannya dengan praktek penguburan tempayan di Asia Tenggara. Dalam Gunadi K. dan Sumijati AS. (eds.). *Prasejarah Indonesia dalam lintasan Asia Tenggara-Pasifik*. Yogyakarta: Asosiasi Prehistory Indonesia.
- Sugiyanto, Bambang. 2008. Gua-gua prasejarah di Haruai dan Muara Uya. *Berita Penelitian Arkeologi* (2)1: 1-45.
- Tim Penelitian. 2010. Kubur tajau Sanga Sanga, Kabupaten Kutai Kertanegara, Kalimantan Timur. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin kerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kutai Kertanegara. Belum diterbitkan.
- Wasita, 2002. Ekskavasi kubur masyarakat Kaharingan pendukung budaya Paju Sepuluh awal di situs Haringen dan Magantis, Kecamatan Dusun Timur, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Wibisono, Sonny.Chr. 2007. *Tajau-tajau Singkawang*. Pameran keramik 21-28 Juni 2007. Jakarta: Museum Seni Rupa dan Keramik.



Gambar1. Peta situasi Kota Sanga Sanga (dok. Balai Arkeologi Banjarmasin)



Gambar 2. Peta lokasi kubur *tajau* (dok. Balai Arkeologi Banjarmasin)



Foto 1. Gunung Selendang, lokasi situs kubur *tajau* (Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin)



Foto 2. Konsentrasi kubur *tajau* Sanga Sanga (Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin)



Foto 3. Tajau dengan motif naga (dok. Balai Banjarmasin)



Foto 4. Tajau berisi tulang dan piring tutup tajau yang melesak ke dalam tajau (Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin)



Foto 5-8. Kuburan masyarakat Kayan Uma 'Ngurek (sumber Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malinau 2008, 94).